

Upaya Meningkatkan Minat Belajar dan Keterampilan Menulis Pantun Melalui Model Think Talk Write (TTW) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar

Bayu Widodo¹, Agustina Tyas Asri Hardini²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail: 952023113@students.uksw.edu¹, agustina.hardini@uksw.edu²

Info Artikel	Abstrak
Article History: Received: 11 Sept 2024 Revised: 25 Sept 2024 Accepted: 29 Sept 2024	<i>This research aims to increase the interest in learning and the skills of writing rhyme in class V students by using the Think Talk Write (TTW) model. This research is a Classroom Action Research. The instruments used are questionnaires, observations, and test questions. The data analysis technique employed is a descriptive quantitative approach. The success indicator of this research is a 20% increase in learning interest and rhyme writing skills. The results of this research indicate that, in the final action, there was an increase in learning interest by 33%, reaching 90%. Meanwhile, rhyme writing skills improved by 27%, reaching 87%.</i>
Keywords: <i>Interest, Writing Rhyme Skills, Think Talk Write Model</i>	

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, emosional, maupun sosial (Tillar 2012). Pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi yang berpengetahuan luas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan hakikatnya mampu mengembangkan potensi kecerdasan dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Maka dari itu sudah seharusnya dibutuhkan pembelajaran yang inovatif sehingga semua siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan fokus. Guru dituntut mempraktikkan cara mengajar yang tidak menimbulkan kesan monoton, sehingga siswa dapat menerima pengetahuan yang disampaikan secara utuh. Pendidikan sebagai salah satu upaya pembangunan bangsa Indonesia yang akan selalu mendapat perhatian, untuk mencapai tujuan nasional yang tertuang dalam teks Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yaitu "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa". Namun, dalam kenyataannya, banyak tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan, salah satunya adalah rendahnya minat belajar siswa. Masalah ini sangat berdampak pada efektivitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Minat adalah perasaan suka atau ketertarikan terhadap suatu aktivitas, tanpa adanya dorongan dari orang lain. Minat secara mendasar adalah pengakuan akan adanya keterhubungan antara individu dengan sesuatu yang berada di luar individu tersebut. Semakin kuat atau lebih dekat hubungan, semakin besar minat. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. (Sardiman 2012) mengungkapkan bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis siswa, sementara faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Minat belajar merupakan faktor yang penting dalam mendukung keefektifan dalam belajar, yang kemudian akan menentukan hasil belajar (Susanto, 2013:65).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu ketertarikan individu terhadap sesuatu kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan dalam sendiri dan menumbuhkan rasa kepuasan siswa yang mempunyai minat belajar dalam mengikuti pembelajaran, mengikuti segala aktivitas pembelajaran tanpa adanya suatu paksaan karena siswa tersebut memberikan perhatian dan merasa ada minat dalam proses belajar mengajar.

Minat belajar siswa dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup perhatian dalam belajar, keingintahuan, kebutuhan (motif), dan motivasi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi aspek keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Faktor Internal

Sumadi Suryabrata dalam Syahputra (2020:21) menyatakan bahwa faktor internal merupakan elemen yang mempengaruhi minat siswa dan berasal dari dalam diri mereka sendiri. Elemen-elemen tersebut meliputi pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

- a. Perhatian dalam belajar adalah konsentrasi penuh individu terhadap suatu objek atau kumpulan objek yang dipelajari.
- b. Keingintahuan merujuk pada perasaan atau sikap yang mendalam untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu.
- c. Kebutuhan (motif) adalah kondisi dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan.
- d. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri individu yang ditandai oleh munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang mana faktor internal terdiri atas Perhatian dalam belajar, keingintahuan, kebutuhan (motif), motivasi. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas aspek keluarga, aspek sekolah dan aspek masyarakat.

Sikap dan motivasi belajar yang kuat pada siswa diharapkan dapat mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Banyak ahli psikologi menjelaskan bahwa sikap dan motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Siswa dengan sikap dan motivasi tinggi cenderung menunjukkan intensitas belajar yang lebih besar. Dengan demikian, peningkatan sikap dan motivasi belajar berpotensi meningkatkan aktivitas belajar siswa (Zulhafizh, Atmazaki, & Syahrul, 2013).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat (Majid, 2008).

- a. Aspek keluarga terdiri dari:
 - 1) Cara Orang Tua Mendidik Anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan belajar anak. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.
 - 2) Untuk memfasilitasi pembelajaran yang optimal bagi anak-anak, perlu untuk menciptakan suasana yang tenang dan damai di rumah. Jika suasana rumah tenang, seorang anak akan betah tinggal di rumah dan anak dapat belajar dengan baik.
 - 3) Kondisi ekonomi keluarga sangat mempengaruhi pembelajaran seorang anak.
- b. Aspek sekolah yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari:
 - 1) Metode mengajar. Menurut Slameto (2010:65) Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar diusahakan yang semenarik mungkin.
 - 2) Relasi Guru dengan Siswa Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa, dapat

- menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar.
- 3) Disiplin Kedisiplinan sekolah sangat erat hubungannya dengan kerajinan siswa pergi ke sekolah dan juga belajar.
 - 4) Kondisi Bangunan Jumlah besar siswa, bersama dengan karakteristik yang beragam, mengharuskan bahwa kondisi bangunan di setiap ruang kelas yang memadai, Slameto (2010:65).
 - 5) Alat Pelajaran Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu agar guru dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik.
- c. Aspek masyarakat terdiri dari:
- 1) Bentuk Kehidupan sosial masyarakat sekitar juga dapat mempengaruhi pembelajaran anak. Pengaruh tersebut dapat memotivasi anak-anak atau siswa untuk belajar lebih berhati-hati atau memiliki efek sebaliknya.
 - 2) Teman Bergaul.
Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pengawasan dari orang tua serta pendidik harus cukup bijaksana. Pengaruh-pengaruh teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya sebagaimana itu beragam. Teman sosial yang baik akan memiliki pengaruh positif pada karakter siswa, dan sebaliknya. Slameto (2010:65).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor berkontribusi terhadap minat belajar siswa, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan belajar.

Kurangnya minat belajar terhadap suatu mata pelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, termasuk kurangnya perhatian selama kegiatan belajar mengajar. Perhatian yang baik dapat mengarahkan siswa pada hal-hal yang mereka sukai, sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka (Slameto, 2015). Selain itu, penerapan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi juga berpengaruh pada minat siswa, karena hal ini dapat mencegah kebosanan dan meningkatkan ketertarikan dalam proses belajar (Djamarah, SB dan Zain, 2014). Rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu dapat mengakibatkan kurangnya perhatian dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Slameto (2015:180) mengidentifikasi sejumlah indikator yang mencerminkan minat siswa dalam proses pembelajaran, yang meliputi:

1. Perhatian
Siswa yang memiliki minat belajar cenderung menunjukkan perhatian yang konsisten terhadap materi yang dipelajari serta kemampuan untuk mengingat informasi secara berkelanjutan.
2. Rasa Senang
Minat belajar pada siswa sering kali ditandai dengan kecenderungan untuk merasakan kesenangan yang lebih besar terhadap materi pembelajaran dibandingkan dengan aktivitas lain.
3. Ketertarikan dan Keterikatan
Siswa yang memiliki ketertarikan untuk belajar akan menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap pembelajaran yang diikuti, yang biasanya tercermin dalam tingkat perhatian yang diberikan.
4. Rasa Bangga dan Puas
Siswa berpotensi merasakan kebanggaan dan kepuasan terhadap hal-hal yang diminati, terutama jika materi yang dipelajari relevan dengan kebutuhan mereka dan dianggap bermanfaat.
5. Partisipasi Siswa
Minat belajar siswa sering kali terlihat melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan selama

proses pembelajaran.

Namun, dalam kenyataannya, banyak tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan, termasuk rendahnya minat belajar dan keterampilan siswa dalam mata pelajaran tertentu. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, yang dapat berdampak negatif pada hasil belajar mereka. Namun, banyak siswa yang menganggap pelajaran ini sulit dan membosankan, sehingga minat mereka untuk belajar menjadi rendah. Rendahnya minat belajar juga berdampak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sangat penting karena mencakup keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Kosasih 2014). Namun, banyak siswa yang menganggap pelajaran ini sulit dan membosankan, sehingga minat mereka untuk belajar menjadi rendah. Kurangnya minat belajar ini berdampak pada rendahnya pemahaman dan keterampilan berbahasa siswa.

Pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang struktur dan kaidah bahasa, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif (Tarigan 2008). Aspek-aspek yang tercakup dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap aspek ini saling berhubungan dan penting untuk membentuk kompetensi komunikatif siswa. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan, dalam Pasal 6 Ayat 6, menegaskan bahwa kurikulum dan silabus untuk SD/MI/SDLB/Paket A, serta bentuk setara lainnya, menyoroti pentingnya keterampilan dan minat dalam membaca dan menulis, kemampuan berhitung, serta keterampilan komunikasi. Selanjutnya, Pasal 21 Ayat 2 dari undang-undang yang sama menegaskan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran harus diarahkan pada pengembangan budaya membaca dan menulis. Hal yang serupa juga dinyatakan dalam Pasal 25 Ayat 3, di mana kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang bersangkutan (Depdiknas, 2005). Salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Menulis membantu siswa untuk mengorganisasikan pikiran, mengungkapkan ide, dan berkomunikasi dengan orang lain secara tertulis (Dalman 2014). Menurut Tarigan (2008), menulis merupakan aktivitas yang bersifat produktif dan ekspresif. Siswa perlu memiliki keterampilan dalam memanfaatkan struktur bahasa, kosakata, dan grafologi. Pengembangan kemampuan ini dapat dicapai secara optimal melalui penerapan kebiasaan yang baik. Setiap siswa, di semua jenjang pendidikan formal, seharusnya memiliki kemampuan ini, baik dalam bentuk karya sastra maupun non sastra.

Keterampilan menulis tidak diperoleh secara alami, melainkan melalui proses belajar dan latihan. Menurut Yunus Mohamad (2008), salah satu aspek penting dalam aktivitas menulis adalah proses itu sendiri. Menulis memerlukan praktik yang konsisten, dan tulisan yang baik serta menarik tidak akan terwujud tanpa melalui tahapan yang tepat. Dengan demikian, menulis bukanlah kemampuan yang muncul secara spontan. Keterampilan menulis yang baik memerlukan latihan dan pemahaman yang mendalam tentang struktur bahasa serta kreativitas dalam menyusun kata-kata. Salah satu kegiatan menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis pantun. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengekspresikan ide, gagasan, atau perasaan mereka dalam bentuk untaian kata-kata yang tertulis.

Namun, di sekolah tempat penelitian ini dilakukan, ditemukan bahwa keterampilan menulis pantun siswa masih sangat rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dari 28 siswa kelas V, hanya 8 siswa (29%) yang mampu menulis pantun dengan baik, sedangkan 20 siswa lainnya (71%) masih mengalami kesulitan. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan ini antara lain rendahnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran, kurangnya minat terhadap pelajaran Bahasa Indonesia, dan rendahnya kepercayaan diri untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Rahmanto 2004) dalam (Muspirati 2022) bahwa hambatan-hambatan dalam pembelajaran menulis pantun berhubungan dengan anggapan bahwa secara praktis

pantun tidak ada gunanya lagi, di samping itu, adanya prasangka bahwa mempelajari pantun tidak ada gunanya lagi. Fakta ini mengindikasikan adanya masalah signifikan yang perlu segera diatasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam keterampilan menulis pantun.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan keterampilan menulis siswa. Ada banyak model pembelajaran dalam pembelajaran bahasa. Sutikno (2014) mengemukakan bahwa model pembelajaran yaitu “menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran”. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model Think Talk Write (TTW). Model ini membantu siswa untuk mengorganisasikan pemikiran mereka, berdiskusi dengan teman, dan kemudian menulis ide-ide mereka secara tertulis (Zamzami, 2016). Model Think Talk Write (TTW) adalah strategi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis siswa. Langkah-langkah dalam model ini meliputi: Think, dimana siswa memikirkan topik atau masalah yang diberikan secara individu; Talk, dimana siswa mendiskusikan pemikiran mereka dengan teman sebangku atau kelompok kecil; dan Write, dimana siswa menulis hasil diskusi mereka dalam bentuk tulisan yang terstruktur (Huda 2014). Model Think Talk Write mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan topik tertentu. Model ini bertujuan mengembangkan keterampilan menulis yang lancar serta melatih penggunaan bahasa sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, model ini memungkinkan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide melalui percakapan yang terstruktur. Seperti namanya, paradigma ini mengikuti sintaks yang sejalan dengan urutannya, yaitu berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Menurut (Sohimin 2014) keunggulan model *Think Talk Write* (TTW) adalah:

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar
- 2) Berinteraksi dan mendiskusikan dengan kelompok akan secara aktif melibatkan siswa dalam proses belajar.
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir dan berkomunikasi dengan rekan-rekan mereka, guru, dan bahkan diri mereka sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan model TTW antara lain dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, mendorong kolaborasi, dan membantu siswa mengorganisasikan ide-ide mereka secara lebih efektif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model TTW efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, termasuk menulis pantun (Sari, Aprinawati, and Ananda 2021). Dengan menerapkan model TTW, diharapkan siswa dapat lebih aktif, percaya diri, dan terampil dalam menulis pantun.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dan keterampilan menulis pantun di kelas V sekolah dasar melalui implementasi model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (Arikunto 2006) , menjelaskan penelitian tindakan kelas adalah penggabungan dari tiga kata, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Sehingga Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran (Juliani, Alam, and Malik Iskandar 2022). PTK terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Model penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Model Kemmis-Taggart karena mudah dimengerti dan sejalan dengan tujuan penelitian. Menurut Kemmis dan McTaggart dalam Arikunto (2006), model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral yang terdiri dari beberapa siklus tindakan dan empat komponen utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Model spiral ini berfungsi sebagai

siklus berulang yang berkelanjutan, dengan harapan setiap siklus menunjukkan peningkatan sesuai dengan perubahan dan perbaikan yang ingin dicapai.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahap, sebagai berikut:

a) Perencanaan

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan indikator keberhasilan penelitian.
- 2) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas.
- 3) Menyusun instrumen untuk merekam dan menganalisis proses serta hasil tindakan.

b) Pelaksanaan

Tahap ini melibatkan penerapan pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) pada materi Pantun untuk meningkatkan minat belajar dan keterampilan menulis pantun siswa sesuai rencana.

c) Pengamatan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, mencatat kondisi pembelajaran serta siswa dan kelompok yang aktif.

d) Refleksi

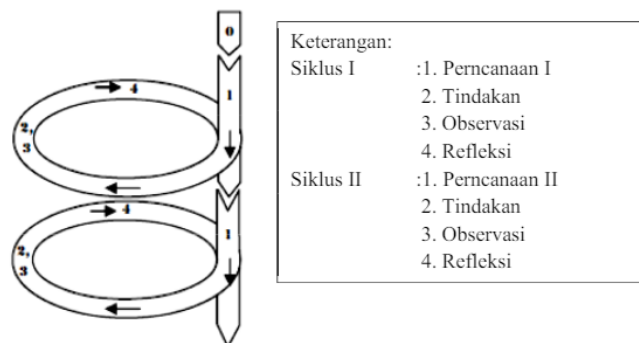
Data yang diperoleh dari pengamatan dikumpulkan, dianalisis, dan didiskusikan bersama kolaborator. Yaitu guru kelas V, untuk menemukan solusi untuk masalah pembelajaran yang telah terjadi untuk perbaikan dalam siklus berikutnya (Arikunto 2006).

Teknik yang digunakan meliputi Teknik pengumpulan data dan pengolahan data. Teknik pengumpulan data hasil penelitian menggunakan tes dan non tes dalam bentuk angket. Dimana kegiatan tes dilakukan untuk mendapatkan nilai hasil keterampilan menulis pantun, sedangkan angket di pakai untuk mengukur minat belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan peneliti berupa pendekatan kuantitatif deskriptif.

Sugiyono (2018) mendefinisikan Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sampel dan populasi dalam suatu studi. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk angka yang mencerminkan hasil penelitian. Metode penelitian deskriptif berfungsi untuk mengevaluasi status kelompok manusia, objek, kondisi, pemikiran, atau peristiwa yang terjadi saat ini. Metode ini bertujuan untuk menyajikan gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif kuantitatif khususnya menggambarkan variabel dalam bentuk yang nyata, didukung oleh data angka yang mencerminkan kondisi sebenarnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2023/2024 yaitu pada bulan Mei dengan subjek sejumlah 28 siswa kelas V SD Negeri Dukuh 01, dengan rincian 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian ini berlokasi di SD Negeri Dukuh 01, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga.

Penelitian ini dinyatakan berhasil jika peserta didik telah mencapai kriteria peningkatan sebesar 20% dari jumlah siswa (28 orang).



Gambar 1. Siklus penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc. Taggart. (Arikunto 2014)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi pada prasiklus menunjukkan adanya kendala dalam proses pembelajaran, di mana siswa tampak tidak berminat untuk mengikuti kegiatan, pembelajaran lebih berfokus pada guru, dan banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan tugas dengan benar, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut angket dan soal pretest diberikan ke siswa untuk melihat kondisi awal minat belajar dan keterampilan menulis pantun sebelum dilakukan tindakan. Data yang diperoleh dari angket minat dan tes berupa menulis pantun pada pembelajaran bahasa Indonesia pada prasiklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1 Persentase Tingkat Minat Belajar Peserta Didik Prasiklus

No.	Aspek Minat Belajar	Persentase (%)
1.	Memberikan Perhatian	60
2.	Rasa Senang	58
3.	Motivasi untuk belajar	55
4.	Aktif dalam aktivitas belajar	56
5.	Keinginan dan kebutuhan	58
Rata-rata Persentase		57 %

Tabel. 2 Persentase Keterampilan Menulis Pantun Peserta Didik Prasiklus

No.	Aspek Keterampilan menulis Pantun	Persentase (%)
1.	Jumlah baris pada pantun	75
2.	Sajak Pantun	65
3.	Jumlah kata tiap baris	58
4.	Jumlah suku tiap baris	53
5.	Keterkaitan antar baris	48
Rata-rata Persentase		60 %

Berdasarkan data di atas, peneliti mencoba untuk meningkatkan minat belajar dan keterampilan menulis pantun pada peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tindakan yang dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan model *think talk write* (TTW) merupakan salah satu pilihan untuk meningkatkan minat belajar dan keterampilan menulis puisi peserta didik karena dapat melatih keterampilan peserta didik dalam menulis dan didik mengomunikasikan hasil pemikirannya bagi peserta didik. Tindakan yang dilakukan peneliti yakni sebanyak dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan karena indikator keberhasilan yang telah ditetapkan belum tercapai.

1. Siklus I

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan kegiatan siklus I. Siklus ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan tahap sebagai berikut:

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan perencanaan. Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu:

- 1) Menentukan waktu pelaksanaan penelitian.
- 2) Menelaah kurikulum pembelajaran kelas V.
- 3) Menyusun perangkat pembelajaran/modul dengan menggunakan model *Think Talk Write*, LKPD, Rubrik penilaian

- 4) Menyusun format observasi terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*
- 5) Menyusun instrumen penelitian berupa tes keterampilan menulis pantun untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas selama dua kali siklus.

b. Pelaksanaan

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 22 April 2024. Pembelajaran dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) yaitu pada pukul 07.30-08.40 WIB. Kegiatan pembelajaran di mulai dengan guru mengucapkan salam pembuka kemudian mempersilahkan siswa untuk berdoa dipimpin oleh salah seorang siswa, tahap berikutnya siswa diberikan informasi singkat tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari Semua siswa hadir sehingga jumlah siswa 28 orang.

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 25 April 2024. Pelajaran bahasa Indonesia berlangsung selama 2 jam pembelajaran (2x35 menit), dimulai dari 08:40 hingga 10:00 WIB. Ada 28 siswa yang hadir. Pada pertemuan kedua, sub topik yang dipelajari adalah menyusun pantun acak. Sebelum dimulainya kelas, guru menyapa dan memeriksa kehadiran siswa. Guru meminta siswa untuk menempelkan gambar yang digunakan dalam pertemuan terakhir.

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk menilai efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi mengenai berbagai kelemahan (kekurangan) dari tindakan yang telah dilaksanakan. Pada tahap observasi, kegiatan yang dilakukan mencakup pengamatan terhadap proses pembelajaran siswa serta aktivitas yang mereka lakukan.

Observasi dilakukan dengan memberikan angket minat belajar dan memberikan evaluasi kepada peserta didik untuk membuat pantun yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Pantun yang ditulis siswa kemudian dinilai berdasarkan kriteria aspek penilaian menulis pantun.

Berdasarkan hasil pemberian angket minat belajar terhadap pelajaran bahasa Indonesia dan pemberian evaluasi. Maka diperoleh data diperoleh dari angket minat dan tes evaluasi menulis pantun pada pembelajaran bahasa Indonesia pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3 Persentase Tingkat Minat Belajar Peserta Didik Siklus I

No.	Aspek Minat Belajar	Persentase (%)
1.	Memberikan Perhatian	74
2.	Rasa Senang	71
3.	Motivasi untuk belajar	72
4.	Aktif dalam aktivitas belajar	75
5.	Keinginan dan kebutuhan	70
Rata-rata Persentase		72 %

Tabel. 4 Persentase Keterampilan Menulis Pantun Didik Siklus I

No.	Aspek Keterampilan menulis Pantun	Persentase (%)
1.	Jumlah baris pada pantun	93
2.	Sajak Pantun	87
3.	Jumlah kata tiap baris	76
4.	Jumlah suku tiap baris	66
5.	Keterkaitan antar baris	59

Rata-rata Persentase**76%**

Berdasarkan hasil observasi berupa pemberian angket minat belajar dan evaluasi pada tahap prasiklus dan angket minat belajar serta evaluasi akhir siklus I dapat diperoleh perbandingan nilai yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel. 5 Perbandingan nilai rata-rata prasiklus dengan siklus I

	Nilai Rata-rata	
	Prasiklus	Siklus 1
Minat Belajar	57%	72%
Keterampilan Menulis Pantun	60%	76%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata Persentase baik minat belajar maupun keterampilan menulis pantun. Untuk Persentase minat belajar dari 57% pada tahap prasiklus naik 15% menjadi 72% pada siklus I. Sedangkan persentase keterampilan menulis pantun meningkat sebesar 16 % dari 60% pada tahap prasiklus menjadi 76% pada siklus I.

d. Refleksi

Berdasarkan proses pembelajaran yang diperoleh selama siklus I, pembelajaran menggunakan model *think talk write* (TTW) mampu meningkatkan minat belajar dan keterampilan menulis pantun pada siswa kelas V mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun, peneliti menemukan beberapa kekurangan dalam pembelajaran siklus I, yaitu:

- 1) Siswa masih pasif mengikuti pembelajaran. Ketika diberikan tugas kelompok, hanya sebagian siswa yang tampak aktif terlibat dalam tugas, sementara yang lain sibuk chatting dan bermain-main. Tugas kelompok baru hanya dapat disajikan jika guru memberikan beberapa ekstensi. Hasil kerja kelompok tidak dapat dimengerti oleh semua anggota. Siswa juga menunjukkan kurangnya perhatian terhadap mendengarkan presentasi dari diskusi kelompok lainnya. Ketika guru menanyakan tanggapan kelompok, siswa tampak gelagapan.
- 2) Keberanian siswa masih belum cukup. Beberapa siswa merasa malu untuk bertanya meskipun mereka tidak mengerti pelajaran. Siswa juga ragu-ragu untuk mengartikulasikan pendapat yang disepakati selama diskusi kelompok.
- 3) Siswa belum menguasai keterampilan menulis pantun terutama tentang persajakan serta keberadaan unsur sampiran dan isi.
- 4) Minat untuk mengikuti pembelajaran di kelas masih belum tercukupi.
- 5) Hasil evaluasi menulis pantun pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.
- 6) Belum memenuhi batas peningkatan tercapainya kriteria target penelitian yaitu peningkatan sebesar 20%.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, upaya diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dalam hal ini, tindak lanjut peneliti adalah untuk melanjutkan dengan siklus berikutnya. Tindakan siklus kedua diharapkan untuk meminimalkan kekurangan dalam belajar, sehingga meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis pantun.

2. Siklus II

Kegiatan penelitian dimulai dengan dilaksanakan siklus II. Siklus ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan tahap sebagai berikut:

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan

perencanaan yang didasarkan pada hasil pra-penelitian yang telah dilakukan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan meliputi:

- 1) Menentukan waktu pelaksanaan penelitian.
- 2) Menyusun perangkat pembelajaran/modul dengan menggunakan model *Think Talk Write*, dengan materi yang lebih mendalam.
- 3) Menyusun format observasi terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*
- 4) Menyusun instrumen penelitian berupa tes keterampilan menulis pantun bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas selama dua kali siklus.

b. Pelaksanaan

Pertemuan pertama dari siklus II diselenggarakan pada hari Kamis, 2 Mei 2024. Sesi belajar dilakukan selama 2 jam instruksional (2x35menit). Sebelum memulai sesi belajar, guru memulai dengan salam dan kemudian mengundang siswa untuk terlibat dalam doa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Langkah berikutnya melibatkan memberikan siswa dengan gambaran ringkas dari materi belajar yang akan dibahas. Semua siswa hadir, menghasilkan total 28 siswa.

Pertemuan kedua dari siklus II akan berlangsung pada hari Senin, 6 Mei 2024. Pelajaran bahasa Indonesia berlangsung selama 2 jam instruksional. Ada 28 siswa yang hadir. Pada pertemuan kedua, sub topik yang dipelajari adalah menyusun pantun acak. Sebelum dimulainya kelas, guru menyapa dan memeriksa kehadiran siswa. Guru meminta siswa untuk meletakkan gambar yang digunakan dalam pertemuan terakhir.

c. Observasi

Observasi dilakukan dengan memberikan angket minat belajar dan memberikan evaluasi kepada peserta didik untuk membuat pantun yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Pantun yang ditulis siswa kemudian dinilai berdasarkan kriteria aspek penilaian menulis pantun.

Berdasarkan hasil pemberian angket minat belajar terhadap pelajaran bahasa Indonesia dan pemberian evaluasi. Maka di peroleh data diperoleh dari angket minat dan tes evaluasi menulis pantun pada pembelajaran bahasa Indonesia pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 6 Persentase Tingkat Minat Belajar Peserta Didik Siklus II

No.	Aspek Minat Belajar	Persentase (%)
1.	Memberikan Perhatian	90
2.	Rasa Senang	91
3.	Motivasi untuk belajar	90
4.	Aktif dalam aktivitas belajar	89
5.	Keinginan dan kebutuhan	90
Rata-rata Persentase		90 %

Tabel. 7 Peserta Keterampilan Menulis Pantun Peserta Didik Siklus II

No.	Aspek Keterampilan menulis Pantun	Persentase (%)
1.	Jumlah baris pada pantun	97
2.	Sajak Pantun	92
3.	Jumlah kata tiap baris	84
4.	Jumlah suku tiap baris	80
5.	Keterkaitan antar baris	79

Rata-rata Persentase	87%
----------------------	-----

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata.

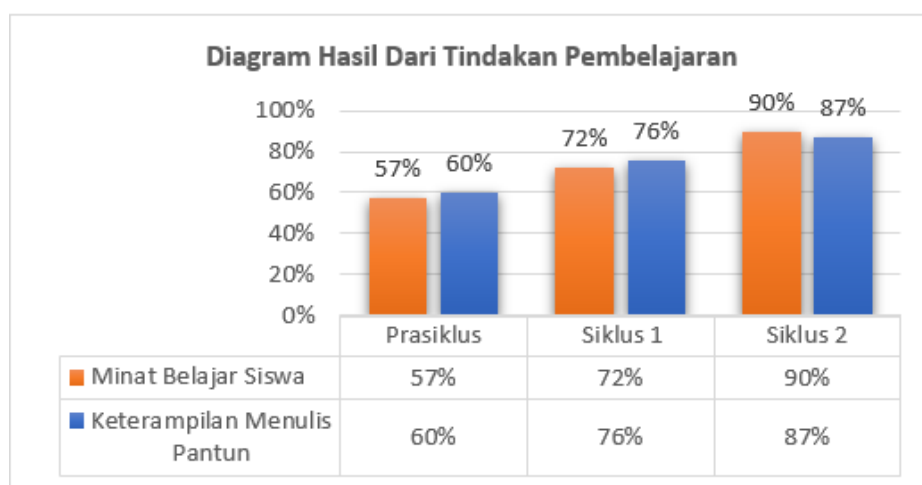
d. Refleksi

Berdasarkan Tindakan pada siklus II dapat diperoleh data melalui pembelajaran menulis pantun menggunakan model *think talk write* (TTW) menunjukkan perbaikan atau hasil yang signifikan. Berdasarkan kuesioner minat siswa, dapat ditentukan bahwa antusiasme dan minat mahasiswa dalam berpartisipasi dalam proses belajar telah meningkat. Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui bahwa rata-rata kelas telah meningkat dan melampaui batas minimal kriteria peningkatan yaitu sebesar 20%. Selain hal tersebut saya sebagai peneliti juga telah menerapkan prinsip penggunaan model pembelajaran *think talk write* (TTW).

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan dua siklus, pada setiap siklusnya terdapat 2 kali pertemuan. Adapun yang dilakukan pada siklus I dan II untuk meningkatkan minat belajar siswa dan keterampilan menulis pantun dengan menggunakan model *think talk write* pada kelas IV SD Negeri Dukuh 01.

Hasil dari semua Tindakan dari prasiklus, siklus I, dan Siklus II dapat di lihat dari diagram di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Hasil Dari Tindakan Pembelajaran

Hasil siklus I menunjukkan bahwa nilai angket rata-rata kelas berada pada kategori tinggi (72%). Tetapi belum memenuhi target peningkatan minimal 20%. Sedangkan untuk keterampilan menulis pantun menunjukkan rata-rata 76 (%) dengan kategori baik. Tetapi belum memenuhi target minimal 20%.

Oleh karena itu, peneliti melaksanakan observasi kembali pada siklus II. Setelah melakukan refleksi pada siklus I, perbaikan dilaksanakan pada siklus II dengan mengoptimalkan berbagai kegiatan, seperti penerapan model *Think Talk Write* yang lebih efektif dan penggunaan media untuk menyampaikan materi kepada siswa secara maksimal.

Pada siklus II minat belajar telah meningkat jika dibandingkan dengan siklus II. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil angket sebesar 90% (sangat berminat) dengan peningkatan sebesar 33% yang sudah memenuhi target peneliti sebesar 20%. Sedangkan untuk keterampilan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 27% sehingga rata-rata penulisan keterampilan pantun

peserta didik sebesar 87% (Sangat Baik).

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Wibowo, 2021) dimana peneliti menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa, yang terlihat antusias dalam penerapan model tersebut. Siswa juga menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi dalam proses belajar dan semangat yang meningkat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Juliani, Alam, and Malik Iskandar (2022) dimana peneliti menerapkan model *think talk write* dapat meningkatkan minat belajar melalui hasil angket dan observasi Aktivitas siswa pada siswa kelas IV SD Negeri Kassi. Penelitian juga dilakukan oleh (K and Rahayu 2021) dan (Arti et al. 2022) menyatakan bahwa Pencapaian siswa dalam pembelajaran menulis pantun di kelas IV SDN 037 Sabang Bandung menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Siswa terlihat lebih aktif, interaktif, dan mandiri, serta menunjukkan perasaan senang dan gembira selama proses pembelajaran berlangsung.

Keunggulan penelitian dalam menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) yaitu peserta didik dapat mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar, peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok serta peserta didik dapat berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

Berdasarkan pengalaman langsung selama proses penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat menjadi perhatian bagi peneliti di masa mendatang untuk menyempurnakan studi mereka. Dalam pengambilan data, informasi yang diberikan oleh peserta didik melalui kuesioner kadang tidak mencerminkan pendapat yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pemikiran, anggapan, dan pemahaman di antara peserta didik, serta faktor lain seperti kejujuran dalam mengisi lembar angket minat yang dibagikan.

4. KESIMPULAN

Penggunaan model *think talk write* (TTW) pada pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis pantun di Kelas V dapat meningkatkan minat belajar dan keterampilan menulis pantun. Pada kegiatan prasiklus terdapat rata-rata Persentase pada minat belajar sebesar 57% dan untuk keterampilan menulis pantun sebesar 60%. Siklus I meningkat sebesar 15% menjadi (72%) untuk minat belajar, sedangkan untuk keterampilan menulis pantun terjadi peningkatan sebesar 16% sehingga menjadi (76%). Siklus II meningkat menjadi 33% sedangkan untuk keterampilan menulis pantun sebesar 27%, dari target peningkatan 20%. Dengan demikian Penggunaan model *think talk write* (TTW) berhasil meningkatkan minat belajar dan keterampilan menulis pantun pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

5. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Agustina Tyas Asri Hardini, M.Pd. selaku dosen pembimbing dalam pembuatan artikel jurnal. Yuli Rindarningsih, S.Pd. dan Buyung Sukananda, S.Pd. selaku kepala sekolah dan guru pamong sekaligus wali kelas IV SD Negeri Dukuh 01 Salatiga yang telah mendukung jalannya penelitian. Serta seluruh peserta didik kelas V yang telah terlibat dan berkontribusi dalam siklus penelitian. Tidak lupa ucapan terima kasih disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa PPL yang selalu mendukung setiap aktivitas yang dilakukan terkait penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] ———. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Arti, Tri, Esianna Dabukke, Jumaria Sirait, Marlina Agkris Tambunan, Martua Reynhat, Sitanggang Gusar, Junifer Siregar, Nommensen Pematang, and Histori Naskah. 2022. "Jurnal

- Bahasa & Sastra Indonesia Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Pada Keterampilan Menulis Puisi Afiliation: Universitas HKBP Corresponding Email," no. November: 126–36. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i2.1819>.
- [4] Dalman, H. 2014. *Keterampilan Menulis*. Depok: Depok: Rajawali Pers.
- [5] Djamarah, SB dan Zain, Azwan. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Juliani, Lilis, Syamsul Alam, and Abdul Malik Iskandar. 2022. "Penerapan Model Think Talk Write Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Kassi Kota Makassar." *Agustus 2*, no. 2: 134–45.
- [8] K, Triwahjuni, and Galih Dani Septiyan Rahayu. 2021. "Peningkatan Hasil Belajar Menulis Pantun Pada Siswa Kelas IV SDN 037 Sabang Bandung Melalui Model Think Talk Write (Ttw)." *Journal of Elementary Education* 04, no. 02: 299. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/issue/view/184>.
- [9] Kosasih, E. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- [10] Muspirati, Muspirati. 2022. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun Dengan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Peserta Didik Kelas V Sd." *JPPSD:Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 4: 324. <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i2.32901>.
- [11] Rahmanto. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- [12] Sardiman, A M. 2012. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [13] Sari, Erlina, Iis Aprinawati, and Rizki Ananda. 2021. "Penerapan Model Think Talk Write Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif Siswa Sekolah Dasar." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2: 250–62. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2036>.
- [14] Slameto. 2015. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta.
- [15] Sohimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- [16] Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- [17] Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- [18] Sutikno, S. 2014. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Mataram: Holistica Lombok.
- [19] Tarigan, H G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [20] Tillar, H A R. 2012. *Pedagogik Kritis: Kajian Kritis Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [21] Wibowo, Dwi Cahyadi. 2021. "Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Menggunakan Model Think Talk Write (Ttw) Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 29 Sungai Puang Tahun Pelajaran 2019/2020." *Jurnal Eduscience* 8, no. 2: 58–63. <https://doi.org/10.36987/jes.v8i2.2281>.
- [22] Yunus Mohamad, Saparno. 2008. *Materi Pokok Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN